

Etnobotani Penghasil Getah oleh Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Kabupaten Sarolangun, Jambi

(Etnobotany of Sap Producing Plants by Suku Anak Dalam in the National Park Bukit Duabelas Sarolangun, Jambi)

Rana Rio Andhika^{1*}, Bambang Hariyadi¹, Fachruddin Saudagar²

ABSTRAK

Getah tumbuhan merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) bermukim di kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD). SAD merupakan suku pedalaman Jambi yang memiliki budaya dalam memanfaatkan dan melestarikan potensi hayati hutan TNBD. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi spesies tumbuhan penghasil getah, mengkaji proses pemanfaatan dan pelestariannya oleh SAD dan mengkaji proses pewarisan pengetahuan SAD mengenai tumbuhan penghasil getah ke generasi berikutnya di TNBD Kabupaten Sarolangun, Jambi. Data dikumpulkan dengan teknik *snowball sampling* melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif aktif, dan dokumentasi. Analisis data secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan 22 spesies tumbuhan penghasil getah yang dimanfaatkan getahnya oleh SAD sebagai sumber penghasilan, bahan pengobatan, bahan bakar, bahan berburu, bahan perekat, bahan ritual adat, bahan pewarna, dan bahan pembeku getah lainnya. Sumber pengetahuan SAD mengenai pemanfaatan getah tumbuhan berasal dari dukun, orang tua, dan pengalaman sendiri yang diwariskan turun temurun secara lisan ke anak cucu.

Kata kunci: Suku Anak Dalam, Taman Nasional Bukit Duabelas, tumbuhan penghasil getah

ABSTRACT

Sap of plants is one of the non-timber forest products are used by the community Suku Anak Dalam (SAD) in the National Park Bukit Duabelas. SAD is Jambi tribal culture that has potential in utilized and protected forest biodiversity Bukit Duabelas National Park. This research aims at produced an inventory of plant sap, assess the utilization and preservation process and review process by SAD inheritance knowledge about produced plants to the next generation in National Park Bukit Duabelas Sarolangun, Jambi. Data collected by *snowball sampling* technique through in-depth interviews, participant observation, and documentation. Analysis of descriptive data. Based on the results of this study found 21 species of plants produced sap utilized by the SAD as a source of revenue, material treatment, fuel, hunting, adhesives, traditional rituals materials, dyes and other materials exudate freezer. SAD sources of knowledge on the use of plant sap derived from the shaman, the parents and their own experiences orally handed down to posterity.

Keywords: National Park Bukit Duabelas, plants producing exudate, Suku Anak Dalam

PENDAHULUAN

Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) merupakan salah satu kawasan konservasi yang terletak secara keseluruhan di Provinsi Jambi. Kawasan ini memiliki potensi keanekaragaman hayati cukup tinggi (BKSDA 2009). Salah satu potensi hutan tersebut adalah tumbuhan penghasil getah yang dimanfaatkan getahnya. Getah tumbuhan merupakan salah satu HHBK yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) yang bermukim di kawasan TNBD dan sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian diketahui bahwa SAD masih menggunakan berbagai jenis getah tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti bahan obat-obatan, bahan

ritual adat, dan bahan tuba ikan. Pengetahuan dan informasi mengenai jenis tumbuhan penghasil getah dan pemanfaatannya belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Penelitian Setyowati (2003) mengemukakan bahwa terdapat 14 jenis tumbuhan penghasil getah yang dimanfaatkan oleh SAD di TNBD, namun hanya sebatas mengetahui secara umum tumbuhan yang dimanfaatkan SAD dan belum dilakukan penelitian mengenai kearifan lokal SAD dalam pemanfaatan serta pelestarian jenis-jenis tumbuhan penghasil getah. Kearifan lokal SAD merupakan salah satu kekayaan bangsa yang menjadi landasan kuat untuk konservasi sumber daya tumbuhan yang didasarkan pada budaya dan hukum adat nenek moyang terdahulu. Sasmita (2009), mengungkapkan kehidupan SAD masih berpedoman pada hukum adat yang diakui dan diberlakukan secara bersama. Bergilirnya modernisasi dikhawatirkan memengaruhi dan menggeser budaya SAD yang mengakibatkan hilangnya kearifan lokal SAD pada generasi berikutnya dalam melestarikan potensi hutan di TNBD, oleh

¹ Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jl. Jambi Muara Bulian KM 15, Jambi 36361.

² Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jl. Jambi Muara Bulian KM 15, Jambi 36361.

* Penulis Korespondensi: E-mail: ranario23@gmail.com

karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai kajian etnobotani tumbuhan penghasil getah pada masyarakat SAD tersebut. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai salah satu khasanah dokumentasi kearifan lokal SAD dalam memanfaatkan dan melestarikan tumbuhan penghasil getah yang menjadi sumber informasi bagi masyarakat ilmiah dan pemerintah dalam merumuskan kebijakan konservasi jenis-jenis tumbuhan penghasil getah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pemanfaatan dan pelestarian jenis-jenis tumbuhan penghasil getah oleh SAD berdasarkan kearifan lokalnya dan mengkaji proses pewarisan pengetahuan SAD mengenai tumbuhan penghasil getah ke generasi berikutnya di TNBD Kabupaten Sarolangun, Jambi.

dari studi literatur lainnya (Sugiyono 2010). Sampel dipilih dengan teknik *snowball sampling* (Hariyadi & Ticktin 2012) untuk menentukan responden kunci yang diwawancarai terlebih dahulu adalah *Temenggung* (kepala kelompok), selanjutnya beliau merekomendasikan orang yang akan diwawancara berikutnya adalah *Temenggung* betaring, *Temenggung* grip, *Tengganai* (mantan temenggung) tarib, *Mangku* (Hakim Musyawarah) nyuling, dan *Tengganai* birin. Observasi partisipatif dipandu oleh salah satu warga SAD bernama Nyeruduk yang bekerja mencari, menyadap, dan mengolah getah tumbuhan di hutan. Spesimen diidentifikasi di Herbarium ANDA Universitas Andalas dan LIPI Herbarium Bogoriense. Analisis data dilakukan secara deskriptif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode *etnografi* dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci (Martin 1995). Data primer dikumpulkan dengan tiga cara, yaitu wawancara semi struktur secara mendalam (Cunningham 2001), observasi partisipatif aktif (Purwanto 2003), dan dokumentasi (foto, rekaman, dan spesimen) serta data sekunder berasal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inventarisasi Jenis Tumbuhan Penghasil Getah

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 21 spesies tumbuhan penghasil getah yang terdiri atas 16 spesies berhabitus pohon dan 5 spesies berhabitus liana yang termasuk anggota dari 11 famili tumbuhan (Tabel 1). Tumbuhan tersebut digunakan getahnya oleh SAD untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Tabel 1 Daftar nama famili, nama ilmiah, nama lokal, nama getah, serta cara penyadapan tumbuhan penghasil getah yang dimanfaatkan oleh SAD

Famili	Nama ilmiah	Nama lokal	Getah yang dihasilkan	Cara penyadapan
Anonaceae	<i>Polyalthia</i> sp.	Cerako (P)	Cerako	Kulit batang dikupas
Apocynaceae	<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R.Br.	Pulai (P)	Pulai	Daun dipetik
	<i>Willughbeia angustifolia</i> (Miq.) Markgraf	Gitan labu (L)	Gitan labu	Kulit batang ditakik
	<i>Dyera costulata</i> (Miq.) Hook.	Jelutung darat (P)	Jelutung	Kulit Batang disayat jalur Y
	<i>Dyera polyphylla</i> (Miq.) Steenis	Jelutung rawa (P)		
Arecaceae	<i>Urceola elastica</i> Roxb.	Pelengkupon mungsong (L)	Mungsong	Batang yang melilit dipotong
	<i>Daemonorops draco</i> (Willd.) Blume	Rotan jernang (L)	Jernang	Buah ditumbuk
Dipterocarpaceae	<i>Hopea dryobalanoides</i> Miq.	Conggol (P)	Demor	Kulit batang ditakik
	<i>Parashorea aptera</i> Sloot	Meranti batu (P)	(Damar)	
Euphorbiaceae	<i>Shorea cf. singkawang</i> Burck.	Meranti bungo (P)		
	<i>Baccaurea macrocarpa</i> (Miq.) Muel.Arg.	Tampui kuning (P)	Tampui	Kulit batang ditakik
	<i>Hevea brasiliensis</i> (Willd.ex.A.Juss.) Mull. Arg	Para (P)	Karet	Kulit batang disayat jalur Y
Moraceae	<i>Macaranga gigantea</i> (Rchb.f.& Zoll.) Mull.Arg.	Sengkubungon (P)	Sengkubungon	Kulit batang ditakik
	<i>Artocarpus elasticus</i> Reinw.ex Blume.	Terap (P)	Tungkal	Kulit batang ditakik
	<i>Ficus</i> sp.	Jelo (L)	Jelo	Kulit batang ditakik
	<i>Parartocarpus cf. trianda</i> J.J. SM.	Kuluy (P)	Kuluy	Kulit batang ditakik
Myrtaceae	<i>Eugenia kunstleri</i> King.	Kayu samok (P)	Samok	Kulit batang dikupas
Passifloraceae	<i>Hollrungia</i> sp.	Akar ngongorit (L)	Ngongorit	Kulit batang ditakik
Sapotaceae	<i>Palaquium gutta</i> (Hk.f.) Burck).	Balam merah (P)	Balam merah	Batang ditebang dan disadap melingkar
	<i>Palaquium hexandrum</i> (Griff.) Baillon.	Balam putih (P)	Balam putih	
Styracaceae	<i>Styrax benzoin</i> Dryand.	Kemenyan (P)	Kemenyan	Kulit batang ditakik
Sapindaceae	<i>Pometia pinnata</i> J.R. Forst. & G. Forst.	Berisil (P)	Berisil	Kulit batang dikupas

Keterangan: P: Pohon dan L: Liana

Berdasarkan hasil penelitian ini, famili tumbuhan penghasil getah yang paling dominan dimanfaatkan SAD adalah Apocynaceae (Gambar 1) yang mempunyai ciri khas antara lain: habitus tumbuhan berupa pohon, liana, perdu, dan jenis tumbuhan dominan berwarna getah putih.

Pemanfaatan Getah Tumbuhan oleh SAD

SAD memanfaatkan getah sebagai sumber penghasilan, bahan pengobatan, bahan bakar, bahan berburu, bahan perekat, bahan ritual adat, bahan pewarna, dan bahan pembeku getah lainnya. Getah tumbuhan yang paling dominan dimanfaatkan sebagai sumber bahan pengobatan. Masyarakat SAD menyadap getah dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan jenis tumbuhan dan pemanfaatannya, antara lain: ditakik, ditebang, dipotong, dikupas, dipetik, ditumbuk, dan disayat.

Jumlah jenis getah tumbuhan tertinggi dimanfaatkan untuk bahan pengobatan dan terendah dimanfaatkan untuk bahan pencampur, perekat, dan pewarna (Gambar 2). Getah tumbuhan meliputi cairan nutrisi dari pembuluh tapis, lateks, gum, dan resin (Nussinovitch 2010). Berdasarkan penelitian Langenheim (2003), demor, jernang, dan kemenyan merupakan jenis getah yang tergolong kedalam kelompok resin. Secara komersil, jernang dimanfaatkan untuk bahan baku industri pernis, pembuatan cat dan bahan pewarna celupan. Menurut Jumiaty *et al.* (2012) mengemukakan bahwa SAD di Kabupaten Batanghari menggunakan getah jernang untuk menghentikan pendarahan pada luka kulit. Yetty *et al.* (2013) melaporkan masyarakat Sepintun dan Lamban Sigatal juga memanfaatkan jernang untuk dijual, obat luka, obat sakit gigi, dan obat pasca bersalin, bahan pewarna peralatan. Setyowati dan Wardah (2007) juga melaporkan bahwa masyarakat Talang Mamak memanfaatkan jernang sebagai pewarna kerajinan. Selain getah buah rotan jernang sebagai obat, Hariyadi (2011) melaporkan getah rotan manau (*Calamus mannan* Miq.) juga dimanfaatkan Orang Serampas, Jambi untuk mengobati sariawan. Rahayu *et al.* (2007) melaporkan getah *gitan labu* (*Willughbeia angustifolia*) juga dimanfaatkan Suku Melayu Jambi sebagai obat penyakit dalam dan bahan perekat (lem).

Famili tumbuhan yang dominan menghasilkan demor (Damar) adalah Dipterocarpaceae. Masyarakat SAD memanfaatkan damar untuk bahan bakar

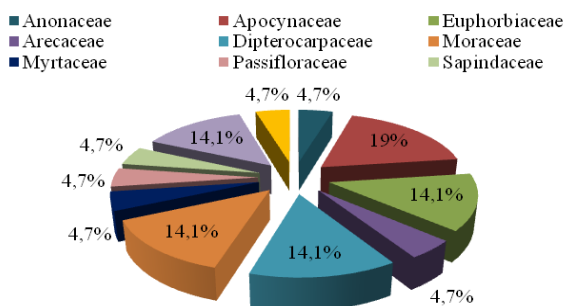
blebayon (Obor penerangan). Menurut Mairida *et al.* (2014) *blebayon* berbentuk tabung berukuran panjang 50 cm dan diameter 4,5 cm. Masyarakat Melayu Jambi juga menggunakan damar untuk bahan bakar penerangan (Polosakan & Susiarti 2011) dan menambal perahu bocor (Walujo & Rahayu 2011). Damar mata kucing (*Shorea javanica*) digunakan untuk bahan baku cat yang bebas logam berat (Wijayanto 2002). Purwanto dan Sukara (2011) mengungkapkan juga bahwa damar (*Shorea spp.*) dimanfaatkan sebagai bahan bakar penerangan masyarakat di Pulau Sumatra dan Maluku. Wardah (2005) melaporkan masyarakat Krui Lampung Barat juga memanfaatkan damar (*Shorea javanica*) sebagai sumber penghasilan kualitas ekspor, pewarna batik, bahan tampal, dan bahan bakar obor.

Kemenyan dikomersilkan sebagai bahan baku obat anti depresi, katarak, anti infeksi (*disinfektan*), batuk (*ekspektoran*), kosmetik, dan dupa (Langenheim 2003). Sebagian masyarakat Aceh memanfaatkan kemenyan untuk bahan baku minyak kemenyan yang bermanfaat sebagai minyak penumbuh rambut, penghitam rambut, menurunkan demam panas pada anak, obat kulit gatal, dan obat urut atau gosok (Arpi 2013). Setyowati (2007) melaporkan bahwa masyarakat di sekitar Taman Nasional Gunung Leuser juga memanfaatkan kemenyan untuk mengobati demam panas pada anak dan bahan ritual adat. Sunandar (2012) melaporkan bahwa kemenyan tumbuh baik pada solum tanah yang dalam, dengan pH tanah antara 4–7 dengan curah hujan yang cukup tinggi dan tersebar merata dengan tipe iklim A dan B menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson.

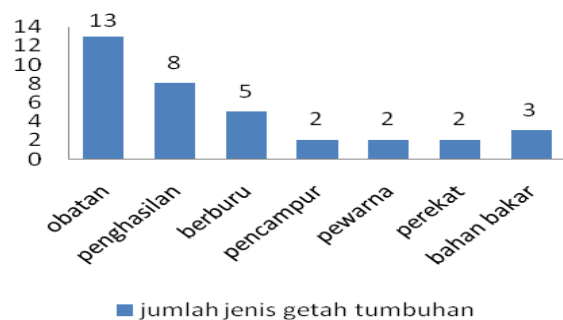
Getah balam merah dan putih tergolong kedalam kelompok *gutta* sebagai bahan baku pembuatan bola golf. Menurut Boer dan Ella (2001), getah jelutung (*perca*), balam, dan karet dikelompokkan kedalam lateks yang secara komersil dimanfaatkan untuk bahan baku industri karet, ban, dan isolator kabel listrik. Secara tradisional, getah tumbuhan dimanfaatkan oleh SAD untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Tabel 2).

Pewarisan Pengetahuan SAD

Berdasarkan hasil penelitian, sumber pengetahuan SAD mengenai pemanfaatan getah tumbuhan berasal dari dukun, orang tua, dan pengalaman sendiri yang diwariskan turun temurun secara lisan. Sumber



Gambar 1 Persentase famili tumbuhan penghasil getah.



Gambar 2 Jumlah jenis getah tumbuhan berdasarkan kegunaan.

Tabel 2 Daftar nama getah, kegunaan, dan cara penggunaan getah

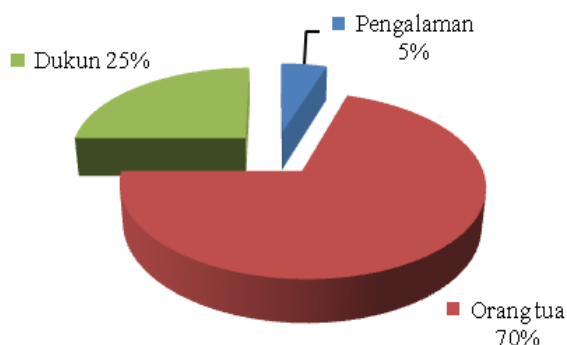
Jenis getah	Kegunaan	Cara pemanfaatan
Balam merah	- Sumber penghasilan	- Dijual
Balam putih	- Sumber penghasilan	- Dijual
<i>Berisil</i>	- Obat disengat lebah - Obat demam kuro	- Dioleskan ke kulit yang kena - Direbus dengan air, didinginkan, diminum
<i>Cerako</i>	- Tubo ikan	- Ditumbuk/dihancurkan
<i>Demor</i> (Damar)	- Obat kurap - Tubo ikan	- Dioleskan - Ditumbuk/dihancurkan
	- Bahan bakar blebayon (lampu)	- Dihancurkan dan dimasukkan kedalam blebayon
	- Obat luka kulit	- Ditumbuk, dioleskan ke luka
	- Sumber penghasilan	- Dijual
<i>Gitan labu</i>	- Obat sakit gigi	- Direbus dengan air, didinginkan, dikumur
	- Untuk berburu burung	- Ditempelkan rata ke ranting kayu
	- Bahan pembeku getah	- Dicampurkan ke getah jelutung dan tungkal
Jelutung	- Obat bisul	- Dioleskan ke bisul
	- Sumber penghasilan	- Dijual
<i>Jelo</i>	- Untuk merekatkan kain yang sobek	- Dioleskan ke kain (dilem)
Jernang	- Pewarna ambung	- Dioleskan ke ambung
	- Obat luka	- Ditumbuk, dioleskan ke luka
	- Obat kepala pusing dan demam	- Dioleskan ke dahi
	- Sumber penghasilan	- Dijual
Karet	- Bahan untuk menghidupkan api	- Dibakar
	- Sumber penghasilan	- Dijual
	- Obat bisul	- Dioleskan pada bisul
	- Obat sengatan tawon	- Dioleskan pada kulit yang kena sengatan tawon
Kemenyan	- Ramuan upacara <i>basale</i> untuk melihat penyakit orang	- Dibakar
	- Ramuan asap untuk bayi baru lahir dan anak turun tanah	- Dibakar
	- Ramuan asap untuk upacara panen dan tanam padi	- Dibakar
	- Bahan campuran rokok	
	- Obat cacingan dan pereda sakit	- Dicampurkan ke air minum
<i>Kuluy</i>	- Racun tombak untuk berburu hewan mamalia	- Dioleskan di ujung tombak berburu
<i>Ngongorit</i>	- Obat bisul	- Dioleskan pada bisul
	- Obat sengatan tawon	- Dioleskan pada kulit yang terkena sengatan tawon
	- Sumber penghasilan	- Dijual
<i>Pelengkupon mungsong</i>	- Obat mencret dan sakit perut	- Dicampurkan ke air minum, lalu diminum sampai habis
Pulai	- Obat sakit gigi	- Diteteskan ke gigi yang sakit
	- Obat sengatan lebah	- Dioleskan ke kulit yang kena
<i>Samok</i>	- Pewarna nyiru dan tembilang	- Dioleskan ke nyiru dan tembilang
	- Perekat beliung	- Direkatkan/lem ke tangkai beliung
	- Pembeku getah balam	- Dicampurkan ke getah balam
<i>Sengkubungon</i>	- Obat sariawan	- Dioleskan ke bibir
	- Mencret	- Diminum dengan air
Tampui kuning	- Pengeras ubun-ubun anak bayi	- Dioleskan ke ubun anak
	- Obat kulit bengkak dan gatal	- Dioleskan ke kulit bengkak
<i>Tungkal</i>	- Untuk berburu/menangkap burung	- Dililit ke ranting kayu

pengetahuan tertinggi berasal dari orang tua (Gambar 3). Pengetahuan masyarakat lokal berasal dari penuturan orang tua, tukar pikiran warga, dan pengalaman (Purwanto 2003). Pengetahuan lokal lahir dari pengalaman yang dipertahankan secara turun temurun (Pattinama (2009).

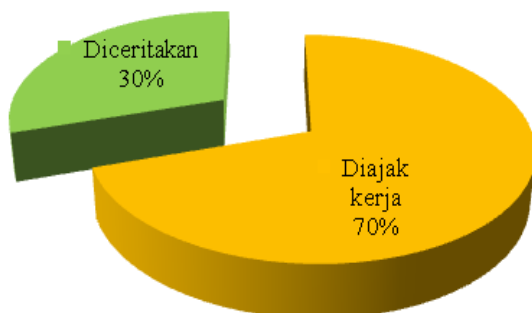
Proses pewarisan pengetahuan menggunakan dua teknik pewarisan yang dilakukan dengan cara diceritakan dan diajak bekerja. Teknik pewarisan pengetahuan yang dominan dilakukan SAD adalah anak diajak bekerja yang dimulai dari proses penyadapan, pengolahan, dan penggunaan getah tumbuhan (Gambar 4).

Pelestarian Tumbuhan Penghasil Getah

Masyarakat SAD menerapkan hukum adat dalam pelestarian tumbuhan penghasil getah, yaitu proses penyadapan rotan jernang (*Daemonorops draco*) dan *para* (*Hevea brasiliensis*). Pelanggaran akan diberi sanksi sesuai dengan permintaan *Temenggung* seperti dikenakan denda 100 helai kain. Menurut Saudagar (2005), sanksi juga berupa pengasingan dari kelompoknya. Berdasarkan wawancara terdapat dua spesies tumbuhan yang getahnya tidak lagi dimanfaatkan SAD saat ini dikarenakan tumbuhan tersebut mengalami kelangkaan, sehingga sulit ditemukan di hutan. Tumbuhan tersebut adalah *jelo* (*Ficus* sp.) dan *ngongorit* (*Hollrungia* sp.). Dalam



Gambar 3 Persentase sumber pengetahuan.



Gambar 4 Persentase teknik penyampaian pengetahuan.

hukum adat SAD yang mengatur tentang pelestarian tumbuhan penghasil getah terdapat dua spesies yang proses penyadapannya diatur hukum adat, yaitu rotan jernang (*Daemonorops draco*) dan *para* (*Hevea brasiliensis*). Aturan *bejernang* atau penyadapan rotan jernang meliputi pengambilan buah tidak boleh berumur muda, dilarang menebang batangnya, dan dianjurkan memanjat pohon yang dililit rotan jernang selanjutnya diambil dengan menggunakan galah *buluh* (*Gigantochloa* sp.). Proses pengambilan buah dilakukan secara bersama-sama dengan pembagian hasil yang adil dan dilarang mengambil buah sendirian. Pelanggaran terhadap aturan akan diberi sanksi berupa denda membayar 100 helai kain ke *Mangku*.

Aturan penyadapan *para* (*Hevea brasiliensis*) meliputi larangan menyadap sewaktu kulit batang basah terkena hujan atau air lainnya karena getah akan terbuang sia-sia karena tidak masuk ke wadah penampungan dan juga dapat menyebabkan kematian tanaman. Aturan berikutnya dilarang menyadap *para* orang lain tanpa izin. Pelanggaran akan diberi sanksi sesuai dengan permintaan dari pemilik kebun.

Masyarakat SAD juga mendapatkan kendala dalam proses penyadapan spesies *para* (*Hevea brasiliensis*), jelutung rawa (*Dyera polyphylla*) dan *gerutak beruang/jelutung* (*Dyera costulata*) yang disebabkan hujan yang turun pada malam hari mengakibatkan kulit batang menjadi basah sehingga tidak bisa disadap pada pagi harinya. Pemilihan waktu penyadapan pada pagi hari dikarenakan getah *para* dan jelutung yang keluar banyak saat disadap dibandingkan pada siang hari. Menurut mereka pada

siang hari getah yang keluar di kulit batang cepat beku sehingga menghambat keluar getah selanjutnya dan akhirnya getah yang didapat hanya sedikit. Waktu penyadapan tumbuhan, selain dari dua spesies tersebut hanya dilakukan pada saat getah dibutuhkan saja. Untuk aturan pengolahan dan pemanfaatan getah tidak diatur hukum adat, tergantung pada individu masing-masing dalam mengolah dan disesuaikan pemanfaatan getah tersebut. Wijayanto (2002) melaporkan Masyarakat Pesisir Krui Lampung juga memiliki pengetahuan lokal dalam budi daya tumbuhan penghasil getah damar (*Shorea javanica*) yang diwariskan turun temurun untuk menjaga kelestarian tumbuhan tersebut.

KESIMPULAN

Masyarakat SAD memanfaatkan getah tumbuhan untuk sumber bahan pengobatan, penghasilan, bahan berburu, bahan bakar, bahan pewarna, bahan pembeku, dan bahan perekat. Masyarakat tersebut melestarikan tumbuhan penghasil getah dengan cara menerapkan hukum adat yang diberlakukan bersama dan mengikat. Cara penyadapan getah dengan ditumbuk (buah), dikupas, ditebang, disayat, ditakik, dipotong (batang), dan dipetik (daun). Pengetahuan ini diwariskan turun temurun dari orang tua, dukun, dan pengalaman sendiri melalui diajak kerja dan diceritakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arpi N. 2013. Pembuatan minyak kemenyan (Minyak Obat Tradisional Khas Aceh) dengan variasi jenis bahan baku minyak dan konsentrasi bahan pewangi. *Jurnal Teknologi dan Industri Pertanian Indonesia*. (5)1: 17–22.
- Boer E, Ella AB. 2001. *Plant Resources of South-East Asia No 18. Plants producing exudates*. Prosea Foundation, Bogor (ID).
- Cunningham AB. 2001. *People, Wild Plants Use and Conversion. Applied Ethnobotany*. Earthscan. Publications Ltd, London and Sterling, London (GB).
- Hariyadi B. 2011. Obat Rajo Obat Ditawar: Tumbuhan Obat dan Pengobatan Tradisional Masyarakat Serampas – Jambi. *Jurnal Biospecies*. (4)1: 29–34.
- Hariyadi B, Tickin T. 2012. Uras: medicinal dan ritual plants of Serampas, Jambi Indonesia. *Jurnal ethnobotany research and applications*. 10: 133–149.
- Jumiati, Hariyadi B, Murni P. 2012. Studi Etnobotani Rotan yang Dimanfaatkan oleh Suku Anak Dalam di Dusun III Senami Desa Jebak Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari. *Jurnal Biospecies*. 5(1): 33–41.

- Langenheim JH. 2003. *Plant Resins*. Timber Press, Portland (US).
- Mairida D, Hariyadi B, Saudagar F. 2014. Kajian etnobotani peralatan rumah tangga Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Kabupaten Sarolangun, Jambi. *Jurnal Biospecies*. 7(2): 68–75.
- Martin GJ. 1995. *Ethnobotany a Methods Manual*. Chapman dan Hill, London (GB).
- Nussinovitch A. 2010. *Plant gum exudates of the world*. CRC Press, Boca Raton (US).
- Pattinama MJ. 2009. Pengentasan Kemiskinan dengan Kearifan Lokal (Studi Kasus Di Pulau Buru-Maluku dan Surade-Jawa Barat). *Jurnal Makara Sosial Humaniora*. 13(1): 1–12.
- Polosakan R, Susiarti S. 2011. Studi Valuasi Hasil Hutan Bukan Kayu Berpotensi. *Jurnal Pusat Penelitian Biologi-LIPI, Bidang Botani*. Bogor (ID). Hal: 144–159.
- Purwanto Y. 2003. *Metode Penelitian Etnobotani. Lab. Etnobotani*. Balitbang Botani, Puslitbang Biologi LIPI, Bogor (ID).
- Purwanto Y, Sukara E. 2011. *Hasil Hutan Bukan Kayu: Terminologi dan Perannya Bagi Masyarakat di Sekitar Hutan*. Balitbang Botani, Puslitbang Biologi LIPI, Bogor (ID): Hal: 12–48.
- Rahayu M, Susiarti S, Purwanto Y. 2007. Kajian pemanfaatan tumbuhan hutan non kayu oleh masyarakat lokal di kawasan konservasi PT. Wira Karya Sakti Sungai Tapa-Jambi. *Jurnal Biodiversitas*. 8(1): 73–78.
- Sasmita K. 2009. Etnoekologi perladangan orang rimba di Taman Nasional Bukit DuaBelas, Jambi. [Tesis]. Yogyakarta (ID): Universitas Gadjah Mada.
- Saudagar F. 2005. *Database Komunitas Adat Terpencil (KAT) Di Provinsi Jambi*. FKIP Universitas Jambi, Jambi (ID).
- Setyowati FM. 2003. Hubungan Keterikatan Masyarakat Kubu Dengan Sumber Daya Tumbuh-Tumbuhan Di Cagar Biosfer Bukit Duabelas, Jambi. *Jurnal Biodiversitas*. 4(1): 47–54.
- Setyowati FM. 2007. Keanekaragaman Pemanfaatan Tumbuhan Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Gunung Leuser. *Jurnal Biodiversitas*. 4(2): 56–67.
- Setyowati FM, Wardah. 2007. Keanekaragaman tumbuhan obat masyarakat Talang Mamak di sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh, Riau. *Jurnal Biodiversitas*. 8(3): 228–232.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, Bandung (ID).
- Sunandar AD. 2012. Pemanfaatan sistem informasi geografis untuk penyusunan peta kesesuaian jenis kemenyan (*Styrax* spp.) di Sumatera Utara. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*. 9(2): 63–73.
- Walujo EB, Rahayu M. 2011. *Studi Etnobotani Masyarakat Melayu di Sekitar Kawasan PT. Wirakarya Sakti, Provinsi Jambi*. Lab. Etnobotani, Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi-LIPI, CSC-LIPI, Bogor (ID). Hal: 91–120.
- Wardah. 2005. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan di Kawasan Hutan Krui, Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung Barat. *Jurnal Teknologi Lingkungan P3TL BPPT*. 6(3): 477–484.
- Wijayanto N. 2002. Analisis strategis sistem pengelolaan repong damar di Pesisir Krui, Lampung. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. (8)1: 39–49.
- Yetty, Hariyadi B, Murni P. 2013. Studi Etnobotani Jernang (*Daemonorops* spp.) pada Masyarakat Desa Lamban Sigatal dan Sepintun Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Jambi. *Jurnal Biospecies*. 6(1): 38–44.